

# Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding

---

**Dr. Mohammad Mahpur, M. Si**

---

*Tulisan ini dipersiapkan sebagai panduan praktis  
membuat koding untuk menentukan fokus penelitian kualitatif*

Membaca beberapa tugas yang dikumpulkan menggunakan jenis softfile hasil penggalian data awal, sebagian besar tugas koding belum menunjukkan cara yang tepat sebagaimana penyampaian materi kuliah yang sudah disampaikan sebelumnya. Untuk itu di paparan berikut ini akan saya sampaikan hasil review dari beberapa tugas yang sudah terkumpul dan akan dilakukan rekonstruksi teknik koding agar setiap kelompok mampu menyempurnakan hasil pekerjaan.

Sebelumnya perlu dipahami bahwa teknik koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis

terhadap data yang diperoleh. Koding sebagaimana diuraikan oleh Saldana (2009) dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas (Saldana, 2009).

Berikut ini beberapa tahapan yang perlu dilakukan seorang peneliti agar bisa memulai koding dengan baik.

# 1

## **Menyiapkan Data Mentah Menjadi Verbatim**

*Apakah anda sudah siap dengan data secara keseluruhan ?*

Data yang sudah terkumpul bukan data mentah, seperti rekaman, video, gambar, corat-coret observasi, atau jenis data mentah lainnya yang belum diubah dalam sebuah bahasa atau kalimat. Data yang akan dikoding adalah data yang sudah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang sudah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang bisa memberikan gambaran bahasa dan visual.

Jika data wawancara, maka peneliti perlu menyiapkan transkrip wawancara secara utuh dari hasil rekaman suara menjadi sekumpulan kalimat sebagaimana audio asli dari hasil wawancara. Biasanya

dikenal istilah “*verbatim*.” Jika data observasi terstruktur atau partisipan, maka siapkan juga hasil check list, sejenisnya sesuai dengan teknik observasi peneliti atau narasi catatan lapangan yang sudah berbentuk lembaran. Jikalau berbentuk foto, anda sudah siapkan narasi dari sebuah foto atau menandai dengan kata-kata, hal yang penting menunjukkan adanya fakta psikologis. Begitu juga data dokumen lain, peneliti membuat terpisah dari data aslinya, yakni dengan meng-*copy* agar data asli tidak rusak karena boleh jadi data asli adalah data penting. Jika data yang anda temukan atau anda bangun dalam bentuk video, dibutuhkan transkrip audio agar peneliti mendapat secara langsung paparan percakapan selain melihat secara bersamaan fakta gerak visual video. Dalam konteks video, koding akan diproses lebih kompleks, tidak hanya mencatat hasil pengamatan data visual, tetapi juga isi percakapannya.

Perlu diperhatikan, setiap data yang sudah diubah menjadi data yang siap dikoding, jangan lupa memberikan “kode” untuk setiap jenis data. Misalnya peneliti mempunyai data transkrip wawancara pada satu subyek, maka untuk data ini dapat anda beri kode NT1. NT dapat dijadikan sebagai penanda nama subyek, NATRI. Angka 1 dapat menjadi tanda dilakukan wawancara pertama. Sebagai misal jika wawancara kedua, maka peneliti bisa memberikan kode NT2. NT2 berarti penanda subyek hasil wawancara dari Natri pada kali kedua. Data yang berbeda, misalnya dari hasil observasi, bisa diperlakukan sama sebagaimana penjelasan di atas.

## 2

### **Pemadatan Fakta**

*Mengapa dibutuhkan pemadatan fakta dari setiap data yang sudah terkumpul ?*

Setelah administrasi data terbangun, peneliti menuju langkah selanjutnya, yakni melakukan pemadatan fakta. Pemadatan fakta bertujuan memperoleh fakta-fakta psikologis dari data yang sudah terkumpul untuk dipilah “**perfsakta secara terpisah-pisah.**” Pemadatan fakta dapat diambil dari seluruh data, baik dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, video, dokumentasi dan data lain yang ada. Kesalahan yang sering terjadi pada pemula, pemadatan fakta dilakukan tidak “**per-fakta,**” tetapi langsung diinterpretasikan dalam sebuah narasi pendek.

**Gambar 1.** Contoh Kasus 1

Dokumen Autobiografi 1 (siswa kelas X dan XI)

Transkrip dokumen	kode	Pemadatan fakta	interpretasi
Putri(Ifo) : sekolah ini aneh, tidak ada ekstrakurikuler membuat kita kurang semangat	1	Fasilitas sekolah kurang memadai (1a) Cenderung menuntun hal sempurna (1b)	M Tidak ekstra menjadi tidak semangat
Uus :pingin berprestasi tapi gk bsa krna penyakit, selain itu ada teman yang menyebalkan banget kak.	2	Keinginan berprestasi (2a) Ada teman yang membuatku saya sebal (2b)	Masalah diri dan teman
Defi : Tidak ada keluhan disekolah hanya saja ada beberapa teman yang kurang disiplin dan untuk saya hanya ingin lebih rajin dalam hal ibadah saja	3	Tidak ada keluhan (3a) Ada beberapa teman sulit disiplin (3b) Ingin lebih rajin dalam hal ibadah (3c)	Maslah ibadah pada diri dan masalah teman
Satria : belum bisa cerita, hanya berharap kakak betah disini	4	Introvert (4a) Peduli (4b)	-
Dika,Wika,siti : mereka memiliki masalah pertemanan	5	Masalah teman (5a)	Masalah teman

Pada data hasil transkripsi wawancara, pemadatan fakta tidak lain adalah merekonstruksi kalimat subyek menjadi kalimat yang tertata dengan baik dan dapat memudahkan peneliti untuk memahami makna penuturan subyek. Mengapa ini dibutuhkan ? Karena transkrip hasil wawancara, ucapan verbal subyek informan yang diubah dalam bentuk ketikan kalimat, biasanya struktur kalimatnya tidak baku dan

sulit dipahami. Hal ini dimaklumi bahwa bahasa verbal akan berbeda dengan bahasa tulis. Berdasar alasan ini maka transkrip verbatim dibutuhkan untuk melihat struktur kalimat subyek dalam sebuah bangunan kalimat tertulis. Oleh karena itu pemadatan fakta digunakan untuk memudahkan peneliti menangkap makna sebuah kalimat yang dituturkan subyek dan diubah menjadi kata, frase, atau kalimat baku. Pada gambar 1 untuk kode (1a) pemadatan fakta yang tepat “*sekolah aneh karena tidak ada ekstra-kurikuler*”, *bukan fasilitas sekolah kurang memadai*. Pilihan kalimat kedua termasuk opini karena belum ada bukti yang memadai untuk memutuskan fasilitas sekolah tidak memadai. Pemadatan fakta hanya merestrukturisasi kalimat subyek agar mudah dipahami, bukan melompat ke opini. Demikian juga kode (1b) bukanlah pemadatan fakta, tetapi kesimpulan opini yang justru tidak berdasar fakta. Pemadatan fakta digunakan untuk akurasi analisis, oleh karena itu sedapat mungkin pemadatan fakta mencerminkan fakta sesungguhnya, bukan kesimpulan dari peneliti.

Adapun interpretasi merupakan kesimpulan untuk mengategorisasikan fakta tersebut kedalam tema psikologi. Interpretasi “*masalah sekolah dan diri*” yang dipilih peneliti sebagaimana pada gambar 1 juga kurang sejalan dengan fakta. Sebaiknya setiap pemadatan fakta juga ditemukan satu kategori interpretasi bukan dua pemadatan fakta langsung disimpulkan menjadi kesatuan interpretasi. Yang perlu diperhatikan adalah interpretasi harus sejalan dengan fakta.

Pemadatan fakta 1	: Sekolah aneh karena tidak ada ekstrakurikuler (1a)
Interpretasi 1	: fasilitas sekolah
Pemadatan fakta 2	: Tidak ada ekstra menjadi tidak semangat (1b)
Interpretasi 2	: Motivasi tidak semangat

Beberapa kesalahan pemadatan fakta bagi para pemula biasa tergesa-gesa membuat penilaian (judgement). Hal ini juga terjadi pada kasus di atas untuk pemadatan fakta kode (4a dan 4b). introvert

dan peduli adalah kesimpulan yang tergesa-gesa. Ia lebih dekat ke judgement atau opini peneliti karena kesimpulan introvert dan peduli bukan bagian dari pemadatan fakta tetapi sudah masuk interpretasi.

Teknik ini juga berlaku untuk jenis data yang lain, namun karena ada perbedaan jenis data, peneliti sebaiknya menyesuaikan teknik pemadatan faktanya sejauh alur pemadatan fakta dan interpretasi sesuai dengan tahapan sebagaimana yang sudah dijelaskan. Pemberian interpretasi terkadang bisa langsung dilakukan bersamaan ketika pemadatan fakta, namun pengalaman saya terkadang interpretasi saya tunda terlebih dahulu dan dilakukan ketika sedang melakukan pengumpulan fakta sejenis karena terkadang keputusan menentukan kode interpretasi pada saat pemadatan fakta bergeser atau kurang tepat ketika fakta itu sudah dikumpulkan bersama dengan fakta lain. Berdasarkan alasan itu, saya terkadang membuat interpretasi dari hasil pemadatan fakta setelah saya kumpulkan menjadi kumpulan fakta sejenis. Adapun penjelasan pengumpulan fakta sejenis akan dijelaskan kemudian.



## **Menyiapkan Probing untuk Pendalaman Data**

*Ketika ada pemadatan fakta dan interpretasi, kadang data masih menimbulkan sebuah tanda tanya baru, bagaimana menyikapi data yang seperti itu ?*

Jika data dianggap belum lengkap dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti membuat catatan kecil untuk didalami. Catatan ini dapat berupa investasi pertanyaan wawancara lanjutan sehingga peneliti akan mendapatkan data yang lebih mendalam. Data yang mendalam sangat dibutuhkan bagi peneliti kualitatif karena akan menambah kredibilitas analisis dan semakin menunjukkan keunikan hasil penelitian. Teknik ini disebut sebagai “*probing*.” Hasil probing akan diperlakukan

sebagaimana wawancara yakni dibuat transkrip verbatim. *Probing* dilakukan untuk mendapatkan cross-check data ke subyek dengan tujuan agar fakta-fakta psikologis lebih akurat dan mendalam. *Probing* menjadi siklus pendalaman data sehingga data sudah dianggap jenuh (*exhausted*) sehingga dengan demikian peneliti mencukupkan penggalian data.

## 4

### Pengumpulan Fakta Sejenis

*Jika semua data sudah dilakukan pemadatan fakta dan diinterpretasikan, lalu mau diapakan fakta-fakta dan interpretasi yang sudah dilakukan.*

Setelah pemadatan fakta dilakukan tuntas atas semua data yang dimiliki peneliti, langkah berikut adalah **pengumpulan fakta sejenis**. Tujuan pengumpulan fakta sejenis untuk mengetahui kualitas fakta psikologis yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara atau lainnya. Pengumpulan fakta sejenis membantu peneliti melakukan sistematisasi kategorisasi dan pada akhirnya menemukan tema-tema kunci sebagai bahan menarasikan data.

Pengumpulan fakta sejenis juga membantu peneliti untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah mendalam, mencerminkan data triangulasi, data dianggap mencukupi atau belum sehingga dibutuhkan pendalaman data. Selain itu, pengumpulan fakta sejenis dapat membantu peneliti untuk mengukur kredibilitas dan keandalan data kualitatif. Peneliti dalam pengumpulan fakta sejenis akan mengetahui bahwa data dengan kategori tertentu dianggap sudah cukup mewakili kesimpulan analisis atau masih terasa kering sehingga perlu didalami lagi. Pengumpulan fakta sejenis dapat membantu peneliti melakukan investasi pertanyaan pendalaman (*probing*). Dalam pengumpulan fakta sejenis kita dapat mengetahui susunan fakta dan temuan analisis sehingga kualitas tumpukan fakta sejenis apakah akan dipertahankan sebagai data yang dapat dianalisis

atau fakta yang ada akan diabaikan karena bukan merupakan fakta yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui pengumpulan fakta sejenis, peneliti akan mempertahankan fakta sejenis dan boleh jadi akan menggali lagi fakta itu karena dianggap masih menyisakan pertanyaan pendalaman yang mendukung pembuktian menjawab masalah penelitian.

Pengumpulan fakta sejenis bersifat “natural dan deliberatif.” Natural untuk mendapatkan “pola tindakan repetitif subyek” dan konsistensi makna subyek, sementara untuk deliberatif karena salah satu tujuan utama peneliti melakukan pengkodean yaitu menemukan pola tindakan repetitif dan konsistensi makna subyek yang ditemukan di sejumlah data yang sudah didokumentasikan (Saldana, 2009).

Pengumpulan fakta sejenis dapat dilakukan mengacu pada analisis individual atau analisis kelompok. Jika analisis individual, maka pengumpulan fakta sejenis mengikuti data individual, namun jika analisis data dilakukan menggunakan analisis kelompok atau kolektif, maka pengumpulan fakta sejenis diisi dari seluruh data. Adapun contoh yang diuraikan di sini menggunakan pengumpulan fakta sejenis berdasarkan analisis kelompok, yakni semua data tidak dibedakan oleh karena alasan individual tetapi dikumpulkan menjadi satu dalam keranjang fakta sejenis.

Berikut ini dicontohkan sebagaimana data pada gambar 1. Peneliti dapat mengambil *copy-paste* pemadatan fakta dan interpretasi untuk kemudian dimasukkan ke **keranjang fakta sejenis**. Dari data yang ada, misalnya peneliti menemukan sekumpulan fakta dan interpretasi di seputar fasilitas sekolah dan motivasi siswa. Maka peneliti akan membuat keranjang fakta sejenis pada sekitar fasilitas sekolah dan motivasi.



KERANJANG FAKTA SEJENIS (1)		
<b>Kategorisasi atau Sub-kategori :</b> ..... (seputar fasilitas sekolah)		
<b>Fastilitas sekolah</b>  ..... ..... ..... <div style="text-align: center;">↑</div> Titik-titik ..... diisi interpretasi yang sama sekitar fasilitas sekolah dari sumber data yang ada	Sekolah aneh karena tidak ada ekstrakurikuler (1a)  ..... ..... ..... <div style="text-align: center;">↑</div> Titik-titik diisi fakta sejenis yang diambil dari pepadatan fakta pada setiap jenis data, baik wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya	Ruang ini dapat digunakan peneliti sebagai corat-coret probing atau kata kunci kesimpulan analisis tentang kategorisasi seputar fasilitas sekolah

Contoh keranjang fakta tersebut juga dibuat sama untuk temuan fakta dan interpretasi di sekitar motivasi siswa.

KERANJANG FAKTA SEJENIS (2)		
Kategorisasi atau Sub-kategori : ..... (seputar motivasi)		
<p><b>Motivasi tidak semangat.</b></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p style="text-align: center;">↑</p> <p>Titik-titik diisi interpretasi yang sama sekitar motivasi dari sumber data yang ada</p>	<p>Tidak ada ekstra menjadi tidak semangat (1b)</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p style="text-align: center;">↑</p> <p>Titik-titik diisi fakta sejenis yang diambil dari pepadatan fakta pada setiap jenis data, baik wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya</p>	<p>Ruang ini dapat digunakan peneliti sebagai corat-coret probing atau kata kunci kesimpulan analisis tentang kategorisasi seputar fasilitas sekolah</p>

Jika peneliti sudah mengumpulkan fakta sejenis, maka peneliti akan mampu melihat tingkat kemendalaman temuan penelitian dan dapat menentukan apakah kumpulan fakta kemudian dapat dijadikan analisis atau tidak. Kumpulan fakta sejenis dapat ditindaklanjuti dan diputuskan masuk sebagai data yang bisa dianalisis hanya jika kumpulan fakta tersebut menggambarkan adanya gugusan fakta yang sudah dapat menggambarkan dinamika psikologis subyek atau kelompok. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta sejenis yang menunjukkan repetisi (pengulangan) yang hampir sama. Kesamaan ini membuktikan jika data yang dimiliki bersifat natural dan deliberatif sehingga memberikan bobot fakta psikologis yang memperkuat analisis. Berdasarkan kumpulan fakta sejenis ini, penarikan kesimpulan kategorisasi dan pembangunan teori menggambarkan tertib logika induktif dan konstruktivistik.

Namun, jika fakta sejenis sangat terbatas, ada dua cara dalam menindaklanjutinya, yakni jika fakta sejenis tersebut sangat menunjang menjawab masalah penelitian, sedangkan fakta sejenis yang didapat sangat sedikit (satu atau dua fakta), maka peneliti mendapatkan informasi pemula dan akan mendalami fakta tersebut dengan teknik wawancara atau dengan cara penggalian data lainnya. Jika peneliti menemukan fakta sejenis tetapi tidak mendukung untuk menjawab masalah penelitian, maka peneliti dapat mengabaikan fakta itu karena fakta yang diperoleh memang tidak dibutuhkan mendukung dalam untuk menjawab masalah penelitian.

Pengumpulan fakta sejenis harus benar-benar melihat secara jeli apakah fakta yang kita kumpulkan tersebut bisa berdekatan dan mencerminkan kesamaan diantara fakta-fakta tersebut. Ketika fakta yang kita dekatan ada yang kurang tepat, maka akan mengganggu pengambilan kesimpulan kategorisasi dalam kerangka mendapatkan tema dan teori psikologi. Berikut ini ada sejumlah kesalahan yang terjadi dalam mengumpulkan fakta sejenis.

Kesalahan lain, beberapa mahasiswa ketika melakukan kegiatan koding pada proses pengumpulan fakta sejenis **justru menghilangkan interpretasi yang sudah dilakukan saat**

**pemadatan fakta.** Kerja ini akan sia-sia. Dalam melakukan pengumpulan fakta sejenis, pengambilan fakta dari pemadatan fakta seharusnya juga diikuti oleh pengumpulan interpretasi kecuali peneliti memang menunda membuat interpretasi disaat pemadatan fakta dan baru kemudian interpretasi dilakukan ketika sistematisasi pengumpulan fakta sejenis sedang dibangun.

Tabel 1. Contoh Pengumpulan Fakta Sejenis yang Kurang Tepat

	Interpretasi	Pemadatan (bukan pemadatan tetapi fakta sejenis)
3	<p>Need achievement (kategori yang langsung melompat mengabaikan kumpulan interpretasi)</p> <p>interpretasi yang terbuang, padahal di pemadatan fakta sudah dilakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya keinginan untuk menjadi artis korea (Yu5).</li> <li>• inginan agar kelak dapat menyelesaikan trine dengan waktu yang singkat (Yu6).</li> <li>• Berharap agar dirinya bisa</li> <li>• berharap dapat menguasai</li> <li>• Berusaha menyelesaikan m</li> <li>• Ingin lebih dekat dengan</li> <li>• <del>Pingin lebih rajin (1cv)</del></li> <li>• Tugas berat dan lebih mendan tugas daripada belajar (4dv)</li> <li>• nonton video porno dteng pelajaran (5bv)</li> <li>• <del>Ingin lebih rajin (1a)</del></li> <li>• <del>Ingin nilai meningkat (1b)</del></li> <li>• Ingin memperbaiki sifat buruk (3a)</li> <li>• <del>Ingin lebih rajin menempuh pendidikan (4a)</del></li> <li>• ingin sukses (4c)</li> <li>• <del>Ingin Rajin dan disiplin dalam belajar (1a)</del></li> <li>• <del>Ingin nilai bagus (1b)</del></li> <li>• Tidak ada keinginan belajar (1bv)</li> <li>• <del>Ingin lebih rajin belajar (1a)</del></li> <li>• Ingin lebih mandiri (2a)</li> <li>• <del>Ingin menambah motivasi belajar (1a)</del></li> <li>• <del>Ingin lebih rajin (1a)</del></li> <li>• Ingin belajar serius, masak, belajar mandiri, rajin sholat (1a)</li> <li>• <del>Ingin lebih rajin, tidak malas, berharap bisa focus, dan konsen belajar (1a)</del></li> <li>• Ingin lepas dari kenakalan (1C V)</li> <li>• <del>Ingin menjadi lebih baik (1B-V)</del></li> <li>• <del>Ingin lebih rajin belajar (1a)</del></li> <li>• <del>Ingin lebih bisa menghafal (1e)</del></li> <li>• Menyukai suatu bidang (5a)</li> </ul> <p>Pengumpulan fakta sejenis belum mendekati fakta yang mirip sehingga terlihat acak dan tidak sistematis.</p>

Pada potongan pengumpulan fakta sejenis berikut ini (pekerjaan kelompok Imamatun Nafiah), peneliti menghilangkan interpretasi dan langsung membuat kesimpulan melompati proses interpretasi padahal

pemberian nama dan mengetahui detil interpretasi akan membantu peneliti mendapatkan pemahaman mengenai isi dari kategori fakta-fakta psikologis. Pada contoh di bawah, peneliti langsung memangkas kumpulan interpretasi dan langsung melompat pada pemberian kategorisasi, *need achievement*. Selain itu, pengumpulan fakta sejenis pun tidak sistematis dalam proses mendekatkan fakta sejenis sehingga fakta yang hampir mirip tidak dipasang secara berdekatan, padahal dengan cara ini peneliti akan mengetahui repetisi dan kekuatan makna yang dibangun oleh subyek penelitian.

Untuk menyempurnakan pengumpulan fakta sejenis, tabel 1 akan dikemas kembali sehingga memenuhi kriteria dan tetap mempertahankan interpretasi. Hasil pemadatan fakta yang ada di tabel perlu disusun fakta sejenis untuk disusun berdekatan. Warna merah yang ditandai adalah fakta yang seharusnya disusun secara berdekatan sehingga bisa diperoleh kunci koding yang repetitif dan seragam. Berikut pengumpulan fakta sejenis yang lebih tepat dari kalimat yang sudah diblock merah.

**Tabel 2.** Contoh revisi pengumpulan fakta sejenis dan kategorisasi

KATEGORISASI : DORONGAN MOTIVASI BERPRESTASI YANG KUAT	
Interpretasi	Pengumpulan fakta sejenis
<b>Sub kategori : Dorongan untuk selalu rajin belajar</b>	
Rajin	• Ingin lebih rajin (1cv)
Rajin	• Ingin lebih rajin (1a)
Rajin	• Ingin lebih rajin (1a)
Rajin	• Ingin lebih rajin menempuh pendidikan (4a)
Rajin	• Ingin lebih rajin belajar (1a)
Rajin	• Ingin lebih rajin belajar (1a)
Rajin dan fokus belajar	• Ingin lebih rajin, tidak malas, berharap bisa focus, dan konsen belajar (1a)
Rajin dan disiplin	• Ingin Rajin dan disiplin dalam belajar (1a)
Bisa menghafal	• Ingin lebih bisa menghafal (1c)
<b>Sub kategori : Dorongan meningkatkan motivasi belajar</b>	
Peningkatan	• Ingin nilai meningkat (1b)
Nilai bagus	• Ingin nilai bagus (1b)
Menambah motivasi	• Ingin menambah motivasi belajar (1a)
Lebih baik	• Ingin menjadi lebih baik (1B V)

## 5

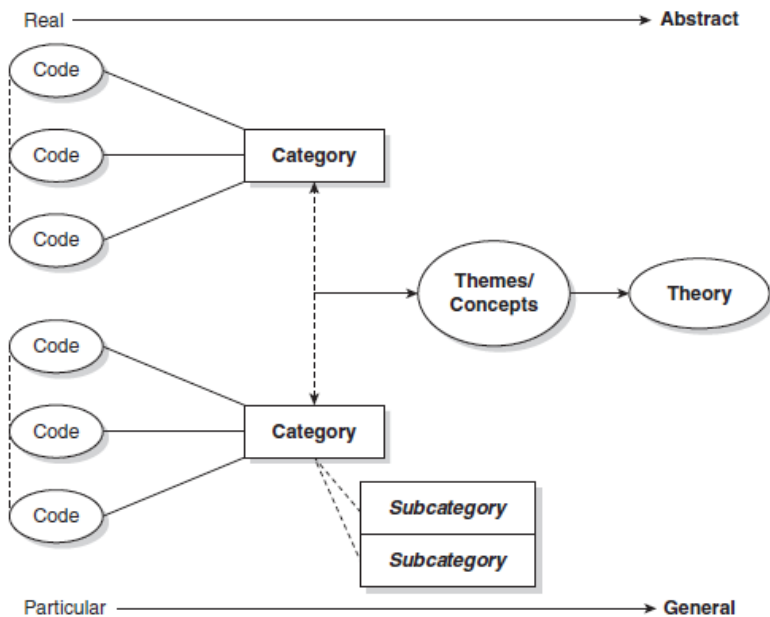
### Menentukan Kategorisasi

*Setelah pengumpulan fakta sejenis dilakukan oleh peneliti, lantas diapakan kumpulan fakta sejenis tersebut ?*

Jika pengumpulan fakta sejenis dilakukan dan peneliti sudah mendapatkan fakta yang mendalam dan meluas, peneliti akan memperoleh gambaran data berbasis fakta secara visual. Pekerjaan ini akan menyenangkan karena peneliti sudah mulai dapat melihat dan memahami dinamika psikologis dari data yang sudah digali. Peneliti dapat memulai untuk menyusun narasi hasil penelitian. Oleh karena itu dari kumpulan pemadatan fakta sejenis dan kesimpulan interpretasi, peneliti akan dapat membuat kategorisasi. Kategorisasi dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan kesalinghubungan diantara fakta. Kesalinghubungan fakta ini juga akan dibantu kode interpretasi sehingga pembuatan kata, frase atau kalimat kategorisasi akan betul-betul mencerminkan varian fakta sejenis. Dalam psikologi, kategorisasi dapat diibaratkan merupakan kesimpulan diagnosis dari gejala awal fakta yang didapat.

Pada fakta yang luas dan mendalam, kategorisasi dapat memunculkan varians sub-sub kategorisasi. Jika dibandingkan dengan cara sebelumnya, peneliti tidak akan mendapat detil-detil interpretasi pada proses pengodean karena langsung melompat memberikan kategorisasi *“need for achievement.”* Penarikan kategorisasi ini dilakukan sebagaimana alur sistematis yang ditunjukkan pada arah anak panah yang menunjukkan jalur cara interpretasi sehingga peneliti memperoleh sub-kategorisasi dan kategorisasi (Tabel 2). Selain itu, kode interpretasi rajin...rajin....rajin....lebih eksplisit dan menunjukkan repetisi begitu menonjol pada data. Hal ini tidak akan terlihat manakala peneliti hanya melihat pada

kesimpulan akhir kategorisasi “*need for achievement*.” Padahal, jika melihat repetisi rajin yang tersaji pada data, penamaan kategorisasi tidak hanya “*need for achievement*,” dengan melihat fakta yang seperti itu, muatan *need for achievement*-nya jauh lebih kuat. Muatan yang menguat menunjukkan kategorisasi tidak semata *need for achievement* tetapi lebih menjiwai data itu berdasarkan bobot psikologisnya sehingga lebih tepa diubah menjadi “dorongan motivasi berprestasi yang kuat.”



**Gambar 2.** Jalur model pengkodean menuju pembangunan teori untuk proses inkuiri kualitatif (Saldana, 2009; hal. 12)

Cara ini menggambarkan alur analisis induktif yang digali dari data partisipan sehingga kategorisasi muncul karena kepekaan peneliti dalam mengambil kesimpulan dari kondisi senyatanya (real) untuk kemudian dikembangkan ke abstraksi interpretasi. Kumpulan fakta sejenis merupakan gambaran pengkodean partikuler yang dikembangkan ke arah pembangunan penarikan kesimpulan umum

dalam seluruh kegiatan dalam rangka membangun teori secara konstruktivistik. Metode ini yang kemudian disebut bahwa penelitian kualitatif berparadigma konstruktivistik, yakni membangun teori dari makna-makna yang dibangun oleh subyek atau informan penelitian. Kategorisasi merupakan proses membangun teori secara konstruktivistik. Alur penarikan kategorisasi hingga peneliti mampu menemukan teori dapat dilihat sebagaimana gambar 2 dari penjelasan Saldana (2009; hal. 12).

## 6

### **Membangun Konsep dan Menarasikan**

*Bagaimana pada saat kita sudah menemukan kategorisasi dari data yang kita peroleh dan mendapatkan banyak kategorisasi.*

Ketika peneliti sudah mendapatkan banyak kategorisasi, maka tugas selanjutnya memilih kebutuhan yang utama yaitu kategorisasi apa saja yang paling penting menjawab masalah penelitian. Jika temuan kategorisasi kemudian tidak sejalan dengan masalah awal penelitian berarti seorang peneliti harus memihak temuan fakta di lapangan. Peneliti boleh jadi akan mengubah desain penelitiannya termasuk rumusan masalah penelitian atau menurut Creswell (2013) mengenai kebutuhan akan studi yang perlu dijawab karena peneliti telah menemukan fakta yang benar-benar berpijak di lapangan (*emik*), termasuk masalah atau fokus penelitian yang dipilih. Melalui cara ini ajuan proposal penelitian menjadi lebih *match* dengan realitas di lapangan. Pada penelitian kualitatif, konfirmasi ide penelitian dengan fakta di lapangan dibutuhkan agar penelitian kita tidak hanya menarik di ide peneliti dengan sejumlah pijakan literatur tetapi tidak berkesinambungan dengan realitas di lapangan karena diksi, bahasa, budaya, dan setting penelitian boleh jadi tidak ditemukan di referensi

atau sebagaimana yang dibayangkan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini seringkali terjadi pada mahasiswa penyusun skripsi, setelah mereka saya minta mengoding data pendahuluan, pikiran yang sebelumnya dijadikan pijakan, masalah atau ketertarikan studinya, ternyata terbantahkan setelah mereka mengumpulkan data, mengkodekan dan memetakan data untuk dipilih fokus studinya. Apa yang dipikirkan tidak sejalan dengan fakta yang di lapangan.

Hal ini sebagaimana seringkali ditemui pada mahasiswa yang sedang menyusun proposal penelitian skripsi dengan pendekatan kualitatif. Mereka sering kehilangan fokus penelitian karena data rujukan kajian semata-mata ditumpukan pada rujukan hasil penelitian dan teori tanpa mengintegrasikan hasil koding data. Ada juga yang mempunyai data lapangan, tetapi data itu hanya di permukaan, hasil pembicaraan dengan subyek penelitian, dan mereka tidak mentranskrip dalam bentuk verbatim. Data mereka disimpan pada memori. Cara kerja ini mengakibatkan konten fakta psikologinya tidak dikenali.

Pada latihan awal ini, jika sudah menemukan banyak kategorisasi, maka peneliti bisa mengumpulkan kategorisasi secara sistematis dan menggabungkan diantara kategorisas-kategorisasi yang berhubungan menjadi satu kesatuan tema atau konsep. Tema atau konsep ini, jika peneliti ingin membuat sebuah proposal penelitian maka peneliti dapat menjadikannya sebagai fokus penelitian. Tetapi jika kategorisasi yang sudah terbangun itu adalah bagian dari proses penelitian, maka bangunan konsep atau tema yang terbangun dari sekumpulan kategorisasi akan dinarasikan sebagai temuan penelitian atau analisis hasil penelitian yang disajikan secara tematik.

Untuk itu narasi yang dibangun oleh peneliti didasari oleh pemetaan secara sistematis makna-makna yang saling berhubungan yang dibangun peneliti sehingga narasi utuhnya akan menjadi gagasan tematik dan pada akhirnya membentuk rangkaian teori-teori psikologi. Penting dipahami sekali lagi, penataan atau pemetaan kategorisasi yang diperoleh dari serangkaian proses koding perlu



disusun secara sistematis sedemikian rupa sehingga membentuk konstruksi teori psikologi yang holistik, mendalam dan unik. Peneliti ada baiknya juga dianjurkan membangun visualisasi bangunan konsep atau tema yang ditemukan dalam bentuk bagan-bagan sehingga pembaca akan lebih mudah memahami dinamika perjumpaan diantara kategorisasi yang membentuk sebuah konsep dan gambaran teori temuan penelitian. Kemampuan ini membutuhkan pengalaman dan kepekaan bagi seorang peneliti sehingga mereka mampu menyuguhkan sebuah narasi deskriptif yang menarik dan memukau pembaca karena suguhan temuan penelitian benar-benar memberikan informasi teori psikologi yang orisinal.

Secara lebih mendalam teknik narasi hasil analisis data akan dibahas dalam sesi tulisan berikutnya. Tunggu ya....